



YAYASAN PENDIDIKAN HANDAYANI DENPASAR
SEKOLAH TINGGI ILMU MANAJEMEN INDONESIA
STIMI HANDAYANI DENPASAR
STATUS : TERAKREDITASI B
NOMOR : 1464/SK/BAN-PT/Akred/S/V/2019

Sekretariat : Jl. Tukad Banyusari No. 17B Denpasar, Telp./Fax. : 0361-222291 & 255655
E-mail : info@stimihandayani.ac.id , Website : www.stimihandayani.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 39/U-5/STIMI/2020

Dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni dalam bidang penelitian pada Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020, dengan ini ditugaskan kepada seluruh dosen tetap di lingkungan STIMI "Handayani" Denpasar untuk melaksanakan penelitian. Hasil penelitian tersebut agar disampaikan kepada Kepala Unit Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat, dapat berupa yang dimuat pada Jurnal Ilmiah, Prosiding atau laporan yang disetor ke perpustakaan.

Nama-nama dosen tetap yang ditugaskan melaksanakan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dr. Ida Bagus Radendra Suastama, SH, M.Hum
2. Dr. Dra. Ni Ketut Karwini, MM
3. Drs. A.A. Ngr. Gede Suindrawan, MM
4. I.B. Swaputra, SE, MM
5. Drs. I Gusti Gde Cka Pradnyana, M.Si
6. Dra. Ni Ketut Laswitarni, MM
7. Wayan Arya Paramarta, SE, MM
8. Dra. Putu Mela Ratini, M.M
9. Dra. Nyoman Menuh, M.Par
10. Drs. I Wayan Wardita, MM
11. Dra. Ni Made Gunastri, MM
12. Dr. Dra. Ni Nyoman Seri Astini, M.Hum
13. Dra. I.G.A. Alit Widiasih, MM
14. Drs. Wiryawan Suputra Gumi, MM
15. Gusti Ayu Mahanavami, SE, MM
16. Ida Ayu Trisna Wijayanthi, SE, MM
17. Tettie Setiyarti, SE, M.Si
18. Drs. I Made Purba Astakoni, M.Par
19. Drs. LB. Ngr. Wimpascima, M.Si
20. Ni Nyoman Nurani, SE, MM
21. Drs. A.A. Bagus Wirateja, M.Si
22. Dr. Dewa Putu Oka Prasiasa, A.Par, MM
23. Dr. Ida Ayu Komang Juniasih, S.TP, M.Ag
24. Nyoman Parta, SE, M.Par
25. Ni Putu Rianasari, S.S., M.Hum
26. A.A. Istri Ratna Eka Handayani, SH, M.Kn
27. Ni Made Dewi Lestari, SE, M.Si
28. Dr I Wayan Tantra, SE, MM

Denpasar, 8 Pebruari 2020


Ketua
Prof. Dr. Ida Bagus Gede Udiyana, SE, M.Si, Ak
NIP. 19580924 198503 1001



DIKTAT PERENCANAAN KAWASAN PARIWISATA

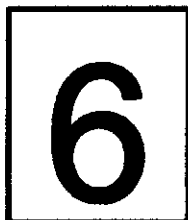
**Dosen:
Dr. Dewa Putu Oka Prasiasa, A.Par.,MM**

**STIMI HANDAYANI
DENPASAR
Pebruari 2020**

DAFTAR ISI

Jenis-jenis Perencanaan	_____	1
Perencanaan Dalam Pariwisata	_____	3
Metode / Pendekatan Dalam Perencanaan Pariwisata	_____	6
Contoh Perencanaan Pariwisata: Desa Wisata Jatiluwih Sebagai Kasus	_____	10
Dampak Ekonomi di Kawasan Pariwisata	_____	16
Dampak Fisik di Kawasan Pariwisata	_____	27
Daftar Pustaka	_____	35

DAMPAK FISIK DI KAWASAN PARIWISATA



Sebagai negara kepulauan, wilayah Indonesia memiliki kekayaan bahari yang dapat dijadikan aset dalam pengembangan pariwisata. Dengan garis pantai terpanjang di dunia yakni sekitar 81.000 km dan terdiri dari 17.508 pulau, wilayah Indonesia memiliki keanekaragaman ekosistem pantai dan laut. Didukung pula dengan iklim tropisnya, wisata bahari dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata yang memberikan kontribusi dalam menarik kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun domestik.

Pulau Bali sebagai salah satu destinasi utama pariwisata Indonesia, juga mempunyai aset yang sangat besar dalam pengembangan wisata bahari. Keindahan pantai-pantai di Bali sudah terkenal dari jaman dahulu, bahkan menjadi magnet bagi wisatawan untuk mengunjunginya selain keunikan budaya yang dimiliki. Keindahan daya tarik wisata pantai di Bali sering dijadikan sebagai salah satu agenda yang wajib dikunjungi oleh wisatawan. Seiring dengan berkembangannya pariwisata, masing-masing destinasi wisata yang ada di Bali berlomba-lomba untuk mengembangkan pantai dan laut sebagai daya tarik wisata. Bahkan beberapa tahun terakhir, melalui eksplorasi-eksplorasi yang dilakukan

banyak bermunculan kawasan wisata pantai yang baru.

Adanya keinginan untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak dari pengembangan pantai dan laut sebagai kawasan wisata, menimbulkan kecenderungan untuk mengeksploitasi sumber daya bahari yang dimiliki oleh masing-masing wilayah yang ada di Bali. Eksploitasi yang dilakukan memang memberi implikasi pada diversifikasi wisata bahari, namun juga memberi dampak perubahan terhadap lingkungan. Soeriaatmadja (1997:133), pengembangan pariwisata bukan hanya menghasilkan kemakmuran dan kemajuan, juga menimbulkan perubahan terhadap lingkungan dan sumber daya alam yang tidak diharapkan dan tidak diinginkan. Perubahan ini acap muncul diluar rencana dan mengejutkan serta menggoncangkan penduduk dan masyarakat setempat, maupun pemerintah di tingkat pusat dan daerah. Perubahan lingkungan hidup dan sumber daya alam diluar rencana inilah yang dikenal dengan istilah "dampak lingkungan".

Wijaya (1993) mengemukakan bahwa dampak fisik adalah dampak yang ditimbulkan akibat kegiatan pariwisata terhadap lingkungan fisik. Dampak fisik mencakup: (1) dampak terhadap lingkungan fisik alami, (2) dampak terhadap lingkungan fisik binaan, termasuk dalam hal ini adalah perubahan-perubahan/rekayasa dalam menciptakan lingkungan yang menarik untuk wisatawan.

Kawasan Wisata Pantai Sanur yang terkenal dengan julukan pantai matahari terbit mempunyai karakteristik unik yang membuatnya

berbeda dibandingkan dengan kawasan wisata lainnya. Kawasan Wisata Nusa Dua, Sanur, dan Kuta memiliki karakteristik (fisik dan pengelolaan) berbeda, meskipun ketiganya merupakan daya tarik wisata yang sama yaitu wisata pantai. Menurut Wijaya (1993:40-49), Kawasan Wisata Kuta dan Sanur relatif berkembang alamiah dan Nusa Dua berkembang sangat terencana dan terkendali. Nusa Dua dikembangkan dengan konsep pengembangan tipe kawasan tertutup (*enclave*), Kuta dengan tipe kawasan terbuka (*spontaneous*), sedangkan Sanur relatif berada diantara kedua tipe tersebut (*mixed*).

Dampak ekologis pariwisata di pantai menurut Wijaya (1993:40-49) merupakan persoalan yang kompleks karena efek-efek positif dan negatifnya. Efek positif mencakup perlindungan flora dan fauna dalam rangka memelihara daya tarik, tetapi kebanyakan adalah dampak negatif, diantaranya: (1) hilangnya habitat flora dan fauna, (2) polusi air, (3) atribut geologis (rusaknya batuan karang/pantai akibat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, (4) hilangnya kualitas estetis pantai, (5) abrasi, (6) gangguan perkembangbiakan flora/fauna. Dalam perkembangannya, Kawasan Wisata Pantai Sanur telah mengalami berbagai perubahan. Perubahan yang terjadi menimbulkan berbagai dampak fisik baik positif maupun negatif.

6.1 Dampak Fisik Kegiatan Pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Sanur

Dalam pembahasan mengenai dampak kegiatan pariwisata di Kawasan Pantai Sanur, akan diuraikan terlebih dahulu tentang kondisi Pantai Sanur sebelum dikembangkan sebagai Kawasan Wisata. Pembahasan akan dilanjutkan dengan dampak kegiatan pariwisata pada saat konstruksi dan operasional. Adapun dampak fisik kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Sanur seperti pada tabel berikut.

KOMPONEN FISIK	KEGIATAN PARIWISATA		
	PRAKONSTRUKSI	KONSTRUKSI	OPERASIONAL
Udara	Udara masih bersih dan sejuk	Mulai terjadi polusi udara	Terjadi pencemaran udara
Air	Kualitas air bawah tanah masih bagus	Kebutuhan air bawah tanah meningkat	Penurunan debit dan kualitas air tanah
Tanah	Tanahnya subur	Kebutuhan lahan meningkat, tanah berkurang kesuburannya	Banyak terjadi alih fungsi lahan, terjadi polusi tanah
Pantai	Pantai bersih, ekosistem hidup dan berkembang secara alami	Pantai mulai dipenuhi fasilitas pariwisata	Estetis pantai meurun, panjang garis pantai semakin berkurang
Laut	Air laut masih bersih, kondisi terumbu karang bagus	Air laut mulai mengalami pencemaran	Pencemaran air laut meningkat akibat aktivitas wisata yang tidak ramah lingkungan

6.1.1 Kondisi Pantai Sanur Pada Saat Pra Konstruksi

Pantai Sanur sudah terkenal sejak dahulu terutama ketika terjadi Perang Puputan Badung tanggal 20 September 1906, dimana Belanda

mendaratkan tentaranya di sana. Sebelum dikembangkan sebagai kawasan wisata (prakonstruksi), daerah sekitar Pantai Sanur merupakan daerah yang masih sepi, dengan mata pencaharian penduduk mayoritas sebagai nelayan yang masih bebas melakukan aktivitas kesehariannya. Di sekitar pantai banyak tumbuh vegetasi khas pantai seperti kelapa, ketapang, camplung, dan pohon bakau (mangrove).

Kondisi udara pada saat itu masih bersih (bebas polusi), udaranya juga relatif sejuk karena banyak terdapat kawasan hijau dengan pepohonan yang rindang. Penggunaan transportasi dari dan ke Daerah Sanur masih jarang sehingga belum terjadi polusi akibat emisi gas buang kendaraan. Untuk memenuhi keperluan air untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat memanfaatkan air bawah tanah. Kualitas air bawah tanah masih bagus dan debit airnya juga masih besar, masyarakat tidak mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih.

Belum adanya kegiatan pariwisata di Kawasan Pantai Sanur membuat kondisi pantainya bersih, dengan air lautnya yang biru. Ekosistem yang hidup di pantai juga dapat berkembang secara alami. Sempadan pantainya luas membentang karena belum terdapat bangunan-bangunan di sekitar pantai. Pantai lebih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat lokal yang melakukan aktivitasnya sebagai nelayan dan untuk melaksanakan kegiatan

upacara keagamaan seperti Melasti maupun kegiatan upacara keagamaan yang lain. Demikian juga dengan kondisi daratannya, Daerah Sanur masih banyak tanah (lahan) kosong, hanya terdapat rumah-rumah penduduk dan lahan pertanian. Tanahnya belum mengalami pencemaran sehingga tanaman dapat tumbuh dengan subur. Air laut di sekitar kawasan bersih (belum mengalami pencemaran), dan terumbu karang beserta ekosistemnya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

6.1.2 Dampak Kegiatan Pariwisata Pada Saat Konstruksi di Kawasan Wisata Pantai Sanur

Pantai Sanur sudah mulai dikunjungi sejak tahun 1930. Berdasarkan SK Gubernur Bali No. 258 Tahun 1993 tentang Kawasan Pariwisata ditetapkan bahwa Kawasan Pantai Sanur, Pulau Serangan dan Padanggalak sebagai kawasan pariwisata alam dan pantai. Dengan ditetapkannya Pantai Sanur sebagai kawasan wisata, pada saat konstruksi terjadi perubahan-perubahan terhadap fisik lingkungan. Kawasan Pantai Sanur yang dulunya sebagai perkampungan nelayan berubah menjadi kawasan wisata dengan berbagai fasilitas pendukungnya. Hotel pertama yang dibangun yaitu Hotel Sindhu Beach tahun 1957, kemudian dibangun Bali Beach Hotel tahun 1966 yang sekarang sudah berubah menjadi Hotel Inna

Grand Bali Beach. Investor berlomba-lomba untuk menanamkan modalnya dan mencari lokasi-lokasi yang strategis di sekitar pantai untuk mendapatkan view yang paling menguntungkan untuk usahanya.

Kebutuhan lahan terus mengalami peningkatan seiring dengan kebutuhan akan sarana dan prasarana pariwisata. Pembangunan hotel, restoran, artshop, diskotik, pub, prasarana jalan, jaringan komunikasi, serta fasilitas lainnya, memerlukan lahan yang luas. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan tidak hanya memanfaatkan lahan di sekitar pantai tetapi juga menyasar daerah pinggir pantai bahkan jalur hijau. Meningkatnya kebutuhan lahan memang menguntungkan bagi masyarakat yang memiliki lahan karena mereka dapat menyewakan dan menjual tanah (lahan) yang dimiliki dengan harga tinggi. Lahan-lahan yang tadinya kurang produktif juga dapat lebih bermanfaat.

Kondisi udara juga mulai mengalami perubahan akibat penggunaan alat transportasi yang meningkat. Terjadi polusi udara yang disebabkan oleh peningkatan volume kendaraan pada saat konstruksi kawasan. Demikian juga dengan kebutuhan air, untuk keperluan pembangunan berbagai fasilitas menyebabkan kebutuhan air meningkat. Fasilitas pariwisata yang dibangun (terutama hotel) berupaya untuk memperoleh debit air yang besar dengan melakukan

penggalan air tanah sedalam mungkin.

Pantai Sanur yang dulunya sebagai perkampungan nelayan dengan perahu-perahu (jukung) tradisional yang tertambat bebas di pinggir pantai mulai terdesak oleh pembangunan fasilitas wisata. Sempadan pantai yang luas membentang, bebas dari bangunan, sedikit demi sedikit dipenuhi oleh tembok-tembok beton, dan warung-warung yang menjual makanan serta souvenir. Pengusaha hotel yang punya "akses" membeli daerah pinggir pantai dan menyekat-nyekat bangunan hotel mereka serta mengklaim pantai tersebut adalah milik mereka.

6.1.3 Dampak Kegiatan Pariwisata Pada Saat Operasional Di Kawasan Wisata Pantai Sanur

Setelah memasuki fase operasional, di Kawasan Pantai Sanur terjadi perubahan-perubahan sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Setiap perubahan yang terjadi tentunya menimbulkan berbagai dampak baik positif maupun negatif. Berkembangnya Kawasan Pariwisata Sanur memberi dampak positif terhadap peningkatan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha bagi masyarakat setempat maupun masyarakat lain yang berasal dari luar Daerah Sanur. Masyarakat Sanur yang sebagian menggantungkan hidup dari penghasilannya sebagai nelayan,

bisa bekerja di hotel, restoran, artshop, serta fasilitas wisata lainnya. Selain itu, masyarakat juga dapat membuka usaha dalam penyediaan fasilitas wisata seperti membuka usaha artsop, warung makan, restoran, bahkan mereka yang punya modal lebih, banyak yang berprofesi sebagai pengusaha hotel.

Jiwa individualisme dan ekonomi kapitalis yang didasarkan atas keserakahan dan kesombongan disinyalir meningkatkan persaingan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan faktor-faktor pembatas alami dan kepentingan umum (Wardi, 2007:143). Sebagai contoh, pengusaha dan pengembang dalam membangun suatu kawasan wisata lebih berorientasi pada keuntungan materi semata, tanpa memperdulikan kelestarian lingkungan. Pengembangan kawasan wisata pantai tanpa memperhatikan sempadan pantai, aktivitas wisata yang mencemari pantai (jetsky, parasailing, speedboat). Perusakan hutan untuk pembangunan villa, pembangunan restoran atau hotel di pinggir sungai atau tebing, serta usaha-usaha lain yang dilakukan untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya.

Pesatnya perkembangan Kawasan Wisata Pantai Sanur tidak diimbangi dengan upaya-upaya untuk menjaga keseimbangan ekologi. Banyak terjadi alih fungsi lahan, yang berakibat pada penyalahgunaan

lahan dan daya dukung lingkungan. Meningkatnya kebutuhan lahan mengakibatkan harga tanah (lahan) melambung tinggi, hal ini mendorong masyarakat untuk menjual lahan miliknya. Banyaknya fasilitas pariwisata yang dibangun menyebabkan polusi tanah akibat sedimen bahan bangunan (semen, pasir, koral) pada saat fase konstruksi, sehingga mengurangi kesuburan tanah. Polusi tanah juga disebabkan karena pembuangan limbah baik limbah padat maupun limbah cair dari fasilitas pariwisata.

Pencemaran udara dapat terjadi karena masuknya zat pencemar seperti karbondioksida dalam jumlah dan kondisi yang dapat merusak lingkungan serta dapat membahayakan kesehatan. Menurut Adnyana dan Suarna (2007:15), sumber pencemar udara di Bali berasal dari sumber bergerak, yaitu transportasi. Sedangkan pencemaran udara dari sumber tidak bergerak, misalnya industri dan rumah tangga relatif kecil, mengingat di Bali tidak terdapat industri berat. Faktor penyebab pencemaran udara di Kawasan Wisata Pantai Sanur karena meningkatnya penggunaan alat transportasi, terlebih lagi pada saat musim liburan (high season). Karbondioksida yang melebihi ambang batas selain dapat menimbulkan polusi udara, juga dapat menimbulkan efek rumah kaca. Efek rumah kaca mengakibatkan suhu udara mengalami peningkatan sehingga

suhu air laut juga akan meningkat. Dengan meningkatnya suhu air laut dapat menyebabkan kematian pada terumbu karang.

Hotel dan villa merupakan salah satu fasilitas pariwisata yang paling banyak membutuhkan air untuk keperluan operasionalnya. Semakin banyaknya hotel dan villa yang dibangun di Kawasan Wisata Pantai Sanur, memberi implikasi pada peningkatan kebutuhan air bersih sehingga cadangan air tanah mengalami penurunan. Penurunan air tanah menyebabkan menurunnya debit air, yang paling merasakan dampaknya adalah masyarakat setempat karena kedalaman sumur tanah mereka tidak sebanding dengan kedalaman sumur tanah milik hotel maupun villa. Intrusi air laut juga telah terjadi di Pantai Sanur sehingga mempengaruhi kualitas air tanah. Air tanah bercampur dengan air payau sehingga di beberapa tempat di Daerah Sanur airnya tidak layak untuk dikonsumsi.

Kawasan Wisata Pantai Sanur yang meliputi beberapa pantai, kondisi air lautnya rata-rata sudah tercemar. Pencemaran diakibatkan oleh pembuangan limbah padat maupun cair oleh pihak hotel yang kurang bertanggung jawab ke sungai bahkan ada yang langsung membuang limbahnya ke pantai. Kurangnya kesadaran pedagang kaki lima yang berlokasi di sepanjang pantai untuk membuang sampah pada tempat

penampungan sampah, mereka malah menanam sampah di pasir. Selain itu kurangnya kesadaran wisatawan untuk membuang sampah pada tempatnya. Wisatawan yang berkunjung lebih memilih membuang sampah ke pantai daripada membuangnya di tempat sampah yang disediakan. Adanya aktivitas penyeberangan dari Pantai Sindhu menuju ke Nusa Lembongan juga menjadi salah satu pemicu pencemaran air laut yang berdampak pada kelangsungan hidup terumbu karang.

Kualitas estetis Kawasan Pantai Sanur mengalami penurunan diakibatkan oleh pembangunan pemecah gelombang. Pembangunan pemecah gelombang memang dapat mengurangi abrasi pantai namun mengurangi estetis wilayah pantai. Pemandangan ke arah pantai juga terhalang oleh bangunan-bangunan yang menjorok ke pantai. Diijinkannya untuk membuat tenda-tenda bagi pedagang makanan dan souvenir di sekitar pantai, mengurangi panorama ke arah laut.

Panjang garis pantai juga mengalami erosi, penyebabnya antara lain karena penurunan suplai sedimen (Adnyana dan Suarna, 2007). Khusus di pantai-pantai Bali bagian selatan yang memiliki pantai berpasir putih, produksi alami pasir koral telah mengalami penurunan yang cukup besar. Hal ini diperkirakan akibat kerusakan ekosistem terumbu karang sebagai sumber

utama produksi pasir tersebut. Di sekitar Pantai Sanur, nyaris tidak dijumpai lagi karang hidup kecuali di sekitar paparan benua yang berbatasan dengan Samudra Indonesia. Ada 34 titik erosi pantai yang telah teridentifikasi di wilayah Bali mulai dari Padanggalak hingga Pantai Suana di Nusa Penida. Penggunaan jangkar dari perahu-perahu nelayan yang menawarkan jasa wisata untuk mengelilingi pantai juga menjadi faktor matinya terumbu karang. Jangkar yang ditambatkan di pantai merupakan pembunuh karang tercepat.

6.2 Upaya-upaya Yang Dapat Dilakukan Dalam Mengatasi Dampak Fisik Kegiatan Pariwisata Di Kawasan Wisata Pantai Sanur.

Selalu terjadi pengaruh mempengaruhi antara lingkungan, pengembangan sosial-ekonomi, sumber daya alam dan pola permukiman penduduk. Fungsi sosial dan ekonomi dari kehidupan manusia dapat menyebabkan perubahan lingkungan, sehingga antara pariwisata dengan lingkungan memerlukan perhatian khusus. Hadinoto (1996:161) menyebutkan bahwa syarat pertama untuk pengembangan pariwisata adalah formulasi dan penetapan rencana fisik komprehensif yang menyajikan suatu kerangka acuan bagi promosi dan pengembangan pariwisata yang dapat dilaksanakan. Rencana

komprehensif mengenai pengembangan pariwisata harus memuat tiga kriteria, yaitu:

- a) Batas daya dukung lingkungan, yaitu intensitas konstruksi yang dapat didukung oleh panorama atau kota.
- b) Fisik, batas perluasan wisata sesuai dengan sumber daya kawasan (darat, perairan, termasuk sumber daya wisata alami).
- c) Kenyamanan, batas-batas dari kepadatan wisata terhadap lahan, kepadatan penduduk dan kesediaan fisik akan ruang untuk menghindarkan kepenuhsesakan dan menurunnya mutu sumber daya.

Dalam menentukan batas-batas tersebut tidak dapat dilakukan secara tetap akan tetapi ditentukan berbeda dalam dalam kriteria dan kondisi berbeda. Apabila perencanaan dilakukan secara komprehensif maka formulasi harus diserahkan kepada pemerintah pusat, provinsi atau kabupaten yang bertanggung jawab untuk perencanaan dan koordinasi pada tingkat nasional dan daerah. Dalam hal ini Pemerintah Kodya Denpasar harus secara tegas menetapkan batas-batas wilayah yang masuk dalam Kawasan Wisata Sanur sehingga dalam pengembangannya tidak melampaui daya dukung lingkungan.

Penggunaan sumber daya juga perlu diperhatikan agar

dalam penggunaannya tidak terjadi kelebihan daya dukung lingkungan yaitu dengan menerapkan konsep konservasi. Menurut Hadinoto (1996:164), konservasi alam bukan suatu pertimbangan statis, tetapi suatu proses dinamis. Tujuannya adalah proteksi dari imbalanced ekologis dan kualitas asli dari lingkungan dalam setiap penggunaannya. Untuk melakukan konservasi maka sistem kawasan (*zoning*) perlu digunakan. Bagi pantai ditetapkan kawasan bebas bangunan, dihitung dari air tertinggi di pantai. Lebar bebas bangunan perlu ditentukan oleh pemerintah daerah, di Bali telah ditentukan selebar 100 meter. Perlu adanya penertiban dari fasilitas wisata (hotel, villa, restoran), pedagang kaki lima yang berada di sepanjang Kawasan Wisata Pantai Sanur agar dalam melakukan kegiatan usahanya tidak melewati sempadan pantai yang ditentukan.

Dengan terjadinya berbagai dampak negatif dari kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Sanur, perlu dilakukan upaya-upaya untuk menanggulangnya. Berbagai kekuatan dinamis dalam pariwisata menciptakan perubahan, sering tidak terlihat oleh mereka yang terlibat dalam perubahan itu. Oleh karenanya pihak pengelola perlu sekali diadakan pemantauan (monitoring) secara berkala dari perkembangan Kawasan Wisata Pantai Sanur, sehingga hasil

pemantauan bisa digunakan untuk mengarahkan pengembangan pariwisata. Antara pihak pengelola kawasan wisata, pemerintah daerah, pengusaha, serta masyarakat harus bersinergi untuk melakukan upaya-upaya dalam mengatasi permasalahan yang timbul dari kegiatan wisata.

Menurut Wijaya (1993:40-49) penelitian kegiatan pariwisata serta dampak fisiknya haruslah bertambah luas dan sempurna (*sophisticated*) dilakukan sebagai dasar pengembangan pariwisata. Hal ini mengingat keragaman dan implikasi dari dampak fisik yang meluas dan mempengaruhi tujuan strategi pada pembangunan yang digariskan. Kawasan Wisata Sanur yang dikembangkan dengan konsep pengembangan *tipe mixed* (berada diantara tipe tertutup dan terbuka), penting untuk dilakukan kegiatan penelitian khususnya mengenai dampak fisik dari adanya kegiatan pariwisata. Dari hasil-hasil penelitian yang dilakukan baik oleh akademisi maupun peneliti dari instansi pemerintah, dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan kawasan wisata yang berkelanjutan.

Pantai Sanur sebelum dijadikan kawasan wisata kondisinya masih alami. Udaranya bersih dan sejuk, dan kualitas air bawah tanah masih bagus. Pantai dan lautnya juga bersih, serta ekosistem pantai dapat hidup dan berkembang secara alami.

Pada saat pra konstruksi, kebutuhan lahan meningkat untuk pembangunan fasilitas pariwisata seperti hotel, villa, restoran, *art shop*, serta prasarana pendukung yang lainnya. Mulai terjadi polusi udara, kebutuhan air bawah tanah meningkat. Sempadan pantai sedikit demi sedikit berkurang, air laut mengalami pencemaran yang berasal dari sedimen bahan bangunan.

Memasuki masa operasional, dengan dijadikannya Pantai Sanur sebagai kawasan wisata, dapat meningkatkan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat sehingga pendapatan mereka juga mengalami peningkatan. Banyak terjadi alih fungsi lahan, meningkatnya harga tanah serta terjadinya polusi terhadap tanah. Menurunnya kualitas dan debit air tanah. Estetis pantai mengalami penurunan, garis pantai juga semakin berkurang, air laut mengalami pencemaran. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi dampak fisik kegiatan pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Sanur adalah penetapan rencana fisik komprehensif mengenai pengembangan pariwisata. Penerapan konsep konservasi kawasan (*zoning*). Pemantauan berkala serta perlu adanya sinergi antara pengelola, pemerintah daerah, pengusaha, dan masyarakat dalam upaya-upaya untuk mengatasi permasalahan dari kegiatan wisata. Penelitian-penelitian mengenai dampak fisik

pariwisata di Kawasan Wisata Pantai Sanur perlu diperluas.

Kesadaran masyarakat dan pengusaha dalam membuang sampah dan limbah perlu ditingkatkan. Bagi pedagang di sekitar pantai sebaiknya diberikan sanksi apabila mereka membuang sampah sembarangan. Demikian juga dengan pengusaha yang membuang limbah secara sembarangan, harus ditindak tegas dan diberikan sanksi. Aktivitas wisata pantai yang ditawarkan bagi wisatawan sebaiknya yang dapat mengurangi pencemaran dan merusak lingkungan seperti kano, kayak, dan memancing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Wayan Sandi dan I Wayan Suarna. 2007. "Permasalahan dan Kerusakan Lingkungan Hidup". Dalam *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Denpasar: UPT Penerbit Universitas Udayana bekerja sama dengan Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH)
- Anonim. 1999. *Perencanaan Pariwisata Nasional dan Regional: Metodologi dan Studi Kasus*. Routledge: London dan New York.
- Hadinoto, Kusudianto. 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Keputusan Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat Nomor: 11/KEP./I/PHDIP/1994 tentang Bhisama Kesucian Pura

- Leiper, Neil. 1990. *Tourism System: An Interdisciplinary Perspective*. Department of Management Systems. New Zealand: Business Studies Faculty Massey University
- Peraturan Bupati Tabanan Nomor 9 Tahun 2005 tentang Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kawasan Pelestarian Alam dan Budaya Jatiluwih
- Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata. 2011. *Desa dan Budaya Dalam Bingkai Pariwisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
- Prasiasa, Dewa Putu Oka. 2010. "Pengembangan Pariwisata dan Keterlibatan Masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih Kabupaten Tabanan" (*disertasi*). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana
- Sammeng, Andi Mappi. 2000. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Kementerian Negara Pariwisata dan Kesenian
- Soeriaatmadja, R.E. 1997. Prospek dan Pengembangan Pariwisata Pantai dan Laut di Indonesia. Dalam *Prosiding Pelatihan dan Lokakarya Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Spillane, James. 1994. *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Wardi, I Nyoman. 2007. "Kearifan Ekologi dalam Pengelolaan Hutan, Tanah dan Air". Dalam *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Denpasar: UPT Penerbit Universitas Udayana bekerja sama dengan Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH) Universitas Udayana
- Wijaya, I G P A Rama. 1993. "Dampak Fisik Kegiatan Pariwisata: Kasus Pengamatan Bali". *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Triwulan I Nomor 7 hlm. 40-49. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- World Tourism Organization. 1980. *Social and Cultural Impact of Tourism Movements*. Madrid: World Tourism Organization